

PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK

Eny Fatimatuszuhro Pahlawati

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang

e-mail: enyfatim1962@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan Islam prespektif Imam Al-Ghazali dalam meningkatkan nilai moral anak.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yang berupa buku-buku, literatur, jurnal, dan dokumen-dokumen tertulis baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali secara actual telah dilandasi oleh pemikirannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya selalu actual dan tidak pernah usang, dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.

Dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai-nilai moral anak, Al-Ghazali mencetuskan sebuah metode khusus tentang pendidikan Akhlak, metode keteladanan adalah metode yang paling diutamakan oleh Al-Ghazali untuk meningkatkan nilai-nilai moral anak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Moral Anak; Imam Al-Ghazali

Abstract

This study aims to describe the Islamic education from the perspective of Imam Al-Ghazali in improving children's moral value.

This type of research is a library research with a qualitative descriptive approach. The data collection technique uses documentation techniques, in the form of books, literature, journals, and written documents in both print and electronic media. While the data analysis technique uses content analysis techniques (content analysis).

The results show that the concept of Islamic Education According to Al-Ghazali is actually based on his thoughts on humans whose nature will

not change, so that the concept is always actual and never obsolete, and is able to answer the challenges facing the world of education today. In actualizing Islamic education in enhancing children's moral values, Al-Ghazali sparked a special method of Moral education, the exemplary method is the method most prioritized by Al-Ghazali to increase children's moral values.

Keywords: *Islamic education; Moral of the Child; Imam Al-Ghazali*

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam setiap aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan dikalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.¹

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi cultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam,

¹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

diperlukan adanya “Ilmu Pengetahuan” tentang “Pendidikan Islam” baik bersifat teoritis maupun praktis.²

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.³

Pengertian pendidikan Islam yang lebih terperinci dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti sebagai berikut:

Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawentahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lambangnya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.

Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Disini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlukan seperti ilmu yang lain.

Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya, diistilahkan sebagai “*insan kamil*” atau “*muslim paripurna*”. Tujuannya ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi.⁴

Adapun unsur pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini : “Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi....”⁵

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 18

³Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

⁴Ngainun Na'im dan Ahmad Syaumi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 32-33

⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al Hidayah, tt), hlm 13

Pendidikan menurut Al-Ghozali yaitu proses memanusaiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶

Al-Ghazali mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.⁷

2. Landasan Teori

a. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam berarti kita harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari sisi agama yang diturunkan kepada manusia. Oleh karena itu, Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi pendidikan (*pedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan menjadi *muslim*, *mukmin* dan *muhsin* tahap demi tahap.

Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid sedemikian rupa sehingga perilaku kehidupan, langkah-langkah dan keputusan serta pendekatan pada semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Inti dari pendidikan Islam adalah akhlak.⁸

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekuensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan efektif.

⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Griya Media Pratama, 2005), hlm. 212

⁸Sholahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi Di tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 63

Kedua, kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* menurut Nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniyah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis integral.⁹

Muhammad Al Thoumi Al Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara menjadikan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi lainnya dalam masyarakat, atau usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai islami.¹⁰

Muhammad Fadlil Al Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia supaya lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan, atau pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*Fitrah*) dan kemampuan ajarnya.¹¹

Pendidikan Islam itu, menurut Langgulang, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al tarbiyah al diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al diin* (pengajaran agama), *al ta'lim al diiny* (pengajaran keagamaan), *al ta'lim al Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al tarbiyah fi al islam* (pendidikan dalam Islam), *al tarbiyah inda al muslimin*

⁹Ahmad Munjih, Lilik Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 5

¹⁰Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm 178

¹¹*Ibid.*, hlm. 179

(pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan Islami).¹²

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.¹³

Menurut Omar Muhammad Al Thoumy al Syaibani yang dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁴

M. Yusuf Al Qardhawi memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Menurut Al-Baidlowi yang dikutip oleh Ahmad Munir dalam bukunya "*Tafsir tarbawi*" kata *Al-Rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya, kata rabb terbagi menjadi tiga yaitu; *rabb* sebagai pemilik/penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal *tarbiyah* tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potesi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan. Dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.¹⁵

Selanjutnya Al-Raghib Al-Syafaniy ketika menafsirkan ayat 2 surat Al Fatihah yang mengandung kata *Al-Rabb* sebagai berikut: "*Rabb* adalah Tuhan yang mendidik yang memperkuat orang yang dididik dan mengatur keadaan mereka. Pendidikan yang diberikan

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2008), hlm 36

¹³Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm 7

¹⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28

¹⁵Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras Perum Polri Gowoh blok d2 No. 186). hlm. 39

Allah kepada manusia terbagi menjadi dua, yaitu fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaniahnya sehingga mencapai keadaan yang kukuh, dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akal, dan pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akalnya dan bersih jiwanya, dan tidak boleh kepada siapapun menyuruh manusia untuk menyembah selain Allah, tidak menghalalkan suatu yang haram, dan tidak boleh mengharamkan yang halal kecuali atas izin-Nya.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam untuk menuju kearah terwujudnya suatu kepribadian utama yang menyeluruh, sehingga dengan pendidikan tersebut anak didik mampu menjalankan tugas kemanusiaannya dengan baik, sebagai hamba Allah, sebagai warga masyarakat, dan sebagai makhluk yang berhubungan dengan alam sekitarnya.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.

Dikatakan lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan itu penting, disebabkan karena secara *implicit* dan *eksplisit* didalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidiknya, lembaga penyelenggara pendidikan, dan Negara dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Dikalangan para ahli masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan. Hasan Langgulung misalnya, mengatakan bahwa istilah tujuan sendiri banyak dicampur baurkan penggunaannya dengan istilah maksud. Kadang-kadang tampak berbeda, dan kadang-kadang tampak serupa. Namun demikian, pada

¹⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 9

akhirnya ia menganggap bahwa kedua istilah itu mempunyai arti yang sama.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya. Ahmad Tafsir misalnya mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk sebagai pendapat para pakar-pakar pendidikan Islam.

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya *intermediar* (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.¹⁸

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung merapi, dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu anak didik timbul kemampuannya untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini keberadaannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (*progresif*) kearah tujuan umum atau tujuan akhir.¹⁹

Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: *“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of mans spirit, intellect the racional self, feeling and bodily sense. Education should there fore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ulmate aim*

¹⁷*Ibid.*, hlm. 99

¹⁸Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 38

¹⁹*Ibid.*, hlm. 39

of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.

Artinya: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok. Dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.²⁰

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab dinyatakan sebagai *Goyat* atau *ahdaf* atau *muqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*Goal*” atau *Purpose* atau *Objective*. Secara umum istilah- istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²¹

Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 s.d. 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor.

“Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mnegajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.²²

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk maningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta

²⁰Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 61-62

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 133

²²Ahmadi Ishom, *Karta Nurabbi Abna Ana*, (Jakarta: Samsara Press, 2007), hlm.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1994).²³

Menurut Nizar, tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dikualifikasikan dalam tiga kelompok, *jismiyah*, *ruhiyat*, dan *aqliyat*. Tujuan *jismiyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khilafah fil ardh*, sementara itu, tujuan *ruhiyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*; sebagai ‘*abd*, dan tujuan *aqliyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.²⁴

Dengan demikian, maka pendidikan Islam menganut paham *teo-anthropo centris*, yakni memusat pada perpaduan antar kehendak Tuhan dan usaha manusia. Itulah sebabnya pada setiap kali memulai pengajaran harus dimulai dengan memohon petunjuk Tuhan. Dan ketika selesai pengajaran harus diakhiri dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil ‘alamin*.²⁵

Ali Ashraf mengemukakan “tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya”.²⁶

3) Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Secara *harfiah*, lingkungan dapat diartikan segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat-istiadat dalam masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.²⁷

Lingkungan pendidikan adalah suatu intitusi atau kelembagaan dimana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiah islamiyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ..., hlm. 78

²⁴Ahmad Mujib, Lilik Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 8

²⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 70

²⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 62

²⁷Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 291

lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.²⁸

Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, terdapat kesepakatan, bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁹ Tiga lingkungan ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan aman dan tentram.

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³⁰

Kedua, lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, *mu'allim* atau *ulama'*, disekolah anak

²⁸<http://mukhabanilyas.blogspot.com/2013/04/analisis-filosofis-lingkungan.html/>)

²⁹Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 1982), hlm. 76

³⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1995), hlm. 951

mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.

Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Didalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai peluang empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya dimasa depan.

b. Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan Islam

Dari segi *etimologis* perkataan moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila moralita, berarti yang mengenai kesusilaan, orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Value berasal dari bahasa latin “*valere*” secara harfiyah berarti baik/buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati.

Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.³¹ Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.³²

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang di kembangkan dari ajaran- ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat di pisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.³³

³¹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 136

³²Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 08

³³Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 30

Dalam agama Islam, moral disebut juga akhlak, yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Nilai Moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia. Oleh karena itu nilai moral dalam pendidikan Islam adalah salah satu komponen dari pokok pendidikan agama Islam yang tidak dapat dilepaskan dan atau diabaikan dari ajaran Islam itu sendiri.³⁴

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*liberary research*), dengan menggunakan pendekatan *deskriptif* yaitu cara mendiskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan ini untuk menjelaskan pemikiran teoritis dan praktis metodologis dalam kaitannya dengan gagasan pemikiran Al-Ghazali dan konsep pendidikan Islam.³⁵

Didalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.³⁶

Cara pengumpulan data seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah peneliti disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.³⁷

Adapun metode yang digunakan penulis dalam analisis data ini adalah : pertama, metode deduktif, yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari teori-teori atau istilah-istilah yang bersifat umum kemudian ditarik pada kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus

³⁴*Ibid.*, hlm. 71

³⁵Ahmad Munjih dan Kholidah Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rafika Aditama, 2009). hlm. 81

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Semarang: Rineka Cipta, 1997), hlm. 149

³⁷Sama'un Bakhry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 181

untuk mendapatkan konklusi baru.³⁸ Kedua metode deskriptif, yaitu upaya menguraikan fenomena tertentu secara teratur, lengkap, dan ketat sehingga upaya tersebut menghasilkan uraian yang jernih (jelas) dan tepat.³⁹

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri dikota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayahnya habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pecinta ilmu kebenaran dan penggandrung mencari kebenaran hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sangsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya. “Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai hobi dan favorit saya sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja”.⁴⁰

Dimasa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kemabali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kekebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut membegal tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau

³⁸Deddy Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2006), hlm. 45

³⁹*Ibid.*, hlm. 88

⁴⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 81

senangi. Kemudian Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tas nya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanannya merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya disuatu tempat yang aman.

Sesudah itu Imam Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain (W.478 H/ 1085 M). dari beliau ini dia belajar *Ilmu Kalam, Ilmu Ushul* dan Ilmu Pengetahuan agama lainnya.⁴¹

Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam Al-Juwaini sempat memberi predikat beliau “laut dalam nan menenggelamkan (*Bahrin Muughriq*).” Ketika gurunya ini meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam Al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nidzam Al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal ini tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam Al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dengan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484/ 1091 M.

Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti: *Al Basith, Al wasith, Al Wajiz, Khulasah Ilmu Fiqh, Al Munqil fi Ilm Al-Jadal (Ilmu Berdebat), Ma'khadz al-khalaf, Lubab al-Nadzar, Tashin al Ma'akhidz dan Al Mabadi' wa al- Ghayat fi fann al-khalaf*. Namun kesibukan dalam karang mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang dimana

⁴¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Ghazali ...*, hlm. 60

belum ada seorangpun yang memperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal-usul dari timbulnya adat-istiadat tersebut.⁴²

Begitu juga ditengah-tengah kesibukan ini, beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal diwaktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya Kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara keberbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (*haram*), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Demikianlah Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pemimpin yang menonjol dizamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain, tidak seperti dulu lagi. Setelah menjadi gur besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.⁴³

Kitab pertama beliau setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al Munqidz Al-Dholal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya diwaktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana Imam dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (*Ilmu Yaqin*) dengan cara tanpa berfikir dan logika

⁴²Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh ...*, hlm. 83

⁴³*Ibid.*, hlm. 84

namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka Hijab) menurut ajaran tasawuf.

Sekembalinya Imam Al-Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun ke Naisaburi dan sibuk mengajar disana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia dikota Thus, kota kelahirannya tahun 505 H/ 1111 M.

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali dalam siklus purna yang berhenti ditempat semula Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus lagi setelah beliau melakukan pengembaraan dan akhirnya meninggal kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasihat diakhirina sebagai guru dan penasihat pula.

Dari uraian tersebut diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa Al-Ghazali tergolong ulama' yang taat berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, taat dalam menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu kalam, filsafat, fiqih, tasawuf dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqih dan tasawuf.

Selanjutnya dari uraian tersebut, diketahui dengan jelas, bahwa ia seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan. Misalnya adalah apakah corak pemahaman keagamaannya itu mempengaruhi konsep pendidikannya?. Hal ini akan diketahui setelah membaca uraian dibawah ini. Pertanyaan ini menarik untuk dikemukakan, karena sebagaimana banyak di jumpai, bahwa suatu konsep pendidikan yang dikemukakan suatu tokoh selalu dipengaruhi corak paham keagamaan yang dimiliki, sebagaimana dijumpai pada konsep pendidikan *Al-Qabisi* yang telah dikemukakan diatas.⁴⁴

b. Konsep Pendidikan Islam Prespektif Imam Ghazali

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan secara umum bersifat *religiusetis*. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme.

Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus

⁴⁴*Ibid*, hlm. 85

memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgens. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.⁴⁵

2) Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”⁴⁶

Selanjutnya dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

a) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.⁴⁷

Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang artinya sebagai berikut: “Barang siapa menambah ilmu (dunia) tetapi tidak menambah *hidayah*, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya. (HR. Dailamy dari Ali).”

b) Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.⁴⁸

⁴⁵Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” dalam *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 51

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulum al-Dîn*, Juz II, (Masyhadul Huseini, t.t.), hlm. 217

⁴⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Ghazali*, hlm. 57

⁴⁸*Ibid*, hlm. 59

Menurut Al-Ghazali langkah awal seorang dalam belajar adalah mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama ialah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat atau popularitas.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b) Menggali dan mengembangkan potensi manusia atau *fitrah* manusia
- c) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

3) Metode Pendidikan menurut Al-Ghazali

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode ini lebih ditunjukkan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-Ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.

Tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru tersebut diatas, juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnyanya mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al Qur an dan

⁴⁹*Ibid*, hlm. 60

hadits Rasulullah SAW, serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia dimuka bumi adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurut Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang khas, ia bukan pemilik khas dalam system perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan yang untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara Tuhan dengan makhluk-Nya alam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal tertinggi.⁵⁰

4) Aktualisasi Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun, menurut Imam Al-Ghazali harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”⁵¹

Kalau kita mengenal adanya dua jalur, dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu jalur sekolah yang meliputi: pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional: dan jalur luar sekolah meliputi: keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenisnya.⁵²

Menurut Imam Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm 95

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulum al-Dîn*, Juz III, hlm. 109

⁵² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Ghazali*, hlm. 99

kebaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung *silaturrahmi*, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki dan tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah cinta kepada jalan Allah, benci dan marah kepada Allah.⁵³

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, Imam Al-Ghazali mengindentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Begitu juga seorang guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan *tabi'at* anak.

Imam Al-Ghazali berkata: “Kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri. Dan tiada kehinaan yang lebih besar daripada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksakan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois”.

Kemudian disebutkan lagi: “Kalau guru melihat murid itu pemaarah, hendaknya ia menyuruh selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar”.

Uraian Imam Al-Ghazali tentang metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas, misalnya, obatnya ialah yang menurunkan panas. Jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Jiwa anak, kata Imam Al-Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala

⁵³*Ibid.*

mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori dan merusak. Jika yang terjadi yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi pribadinya itu. Tetapi barang kali tidak dapat dicabut 100 persen sehigga berbalik arah 180 derajat. Maka guru harus bersabar, setahap demi setahap. Seperti pendapat Imam Al-Ghazali berikut ini: “Apabila murid tidak begitu mudah menghilangkan sifat keras kepala atau sifat yang lain dan tidak mudah dengan lawan dari sifat itu, seyogyanyalah ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela lain yang lebih rendah daripadanya”.⁵⁴

Jika dicermati, Nampak bahwa pendidikan akhklaklah sebagai inti atau puncaknya. Pendidikan ini pula yang sebenarnya yang menjadi tujuan dari seluruh system pendidikan yang ada. Karena akhlak menusialah yang dapat menentukan hancur atau utuhnya suatu bangsa.

5. Kesimpulan

- a. Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, secara aktual telah dilandasi oleh pemikirannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya selalu aktual dan tidak akan pernah usang, dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.
- b. Untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai-nilai moral anak, Imam Al-Ghazali mencetuskan sebuah metode khusus tentang pendidikan akhlak. Metode keteladanan, adalah metode yang paling di utamakan oleh Imam Al-Ghazali untuk meningkatkan nilai-nilai moral anak.

⁵⁴Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulum al-Dîn*, Juz III, hlm. 60

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Al Hidayah, tt)
- Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulum al-Dîn*, Juz II, (Masyhadul Huseini, t.t.)
- Ali, Mohammad, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005)
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Semarang: Rineka Cipta, 1997)
- Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999)
- Bakhry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 1982)
- Daulay, Haidar Putra, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1995)
- <http://mukhabanilyas.blogspot.com/2013/04/analisis-filosofis-lingkungan.html/>)
- Ishom, Ahmadi, *Karta Nurabbi Abna Ana*, (Jakarta: Samsara Press, 2007)
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009)
- Maulana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2006)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2008)

- Mujib, Abdul, & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Mujib, Ahmad, Lilik Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (PT. Rafika Aditama, 2009)
- Munir, Ahmad ,*Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras Perum Polri Gowoh blok d2 No. 186)
- Munjih, Ahmad, dan Kholidah Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rafika Aditama, 2009)
- Munjih, Ahmad, Lilik Nor, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009)
- Na'im, Ngainun, dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Ar Ruzz Media, 2010)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Griya Media Pratama, 2005)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Putra, Ary Antony, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” dalam *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Wahid, Sholahuddin, *Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi Di tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)